

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) atau kencing manis merupakan sebuah gangguan metabolisme dengan gambaran khas berupa hiperglikemia kronis, kondisi ini disebabkan oleh sekresi insulin yang terganggu atau efek dari insulin yang terganggu atau bisa keduanya (Petersmann et al., 2019). Menurut *World Health Organizations* (WHO), Di seluruh dunia, lebih dari 422 juta individu saat ini mengidap diabetes melitus, dengan mayoritas populasi berada di negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah. Setiap tahunnya, sekitar 1,5 juta kematian dapat secara langsung dikaitkan dengan diabetes. Kasus dan prevalensi diabetes terus mengalami peningkatan selama beberapa dekade terakhir (World Health Organization., 2022).

Menurut organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan prevalensi DM dunia pada tahun 2021 terdapat 537 juta orang pada rentang usia 20 sampai 79 tahun setara dengan angka prevalensi 9,8% dari penduduk dengan usia yang sama, berdasar dari wilayah geografis prevalensi dari diabetes melitus bervariasi, sebanyak 18,1 % di timur tengah dan Afrika Utara, 11,9 % di Amerika Timur dan Caribia, 10,0 % di Asia Tenggara, 9,9 % di Pasifik Barat, 8,2% Amerika bagian selatan dan tengah, 7,0 % di eropa, 5,3 % di Afrika. Indonesia menempati peringkat kelima di antara sepuluh negara dengan jumlah kasus diabetes tertinggi di dunia, dengan 19,5 juta orang yang telah didiagnosis,

setelah China sebesar 140,9 juta orang, India 74,2 juta orang, dan Amerika Serikat sebesar 33,2 juta orang (International Diabetes Federation., 2021).

Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka prevalensi diabetes nasional sebesar 8,5%, atau sekitar 20,4 juta penduduk Indonesia terdiagnosis DM. Orang dengan DM sering mengalami komplikasi serius baik secara akut maupun kronis, yang dapat berakhir pada kematian. Masalah tambahan yang terkait dengan penanganan diabetes melibatkan berbagai aspek geografis, budaya, dan sosial. Menurut dinas kesehatan provinsi Bali (2021) di Bali pada tahun 2021, jumlah penderita DM sejumlah 53.726 orang. Pada kabupaten Buleleng kasus DM pada tahun 2021 sekitar total 15.089 kasus yang dimana untuk laki-laki 7.102 kasus dan perempuan 7.987 kasus (Dinkes Kabupaten Buleleng, 2020). Dengan peningkatan prevalensi kasus terjadinya DM juga berpengaruh pada peningkatan kasus komplikasi akibat dari DM.

Penanganan yang buruk pada pasien dengan DM bisa menyebabkan berbagai komplikasi seperti gangguan pada pembuluh darah makrovaskuler dan mikrovaskuler, komplikasi makrovaskular berupa penyakit jantung koroner, stroke dan penyakit pembuluh darah perifer, dan komplikasi mikrovaskular, seperti penyakit ginjal, retinopati, dan neuropati di kaki dan dapat berkembang menjadi ulkus, gangren, dan sehingga bisa terjadi amputasi pada kaki (Kartika., 2017). Ulkus kaki diabetik merupakan salah satu komplikasi umum akibat DM,. Gejala utamanya melibatkan luka, infeksi, dan ulkus pada kaki, yang terkait dengan kondisi neuropati dan/atau penyakit arteri perifer pada tungkai bawah. (Alexiadou at al., 2012). Berdasar dari studi pedahuluan salah satu penelitian pada Selama tahun 2018-2019, RSUD Buleleng menemukan bahwa pada pasien diabetes dengan

komplikasi kaki selama 2 tahun, prevalensi ulkus kaki diabetik dengan derajat lebih parah (grade Wagner >3) sangat tinggi yaitu lebih dari 80%, angka amputasi 48,8% (Dinata et al., 2022). Diperkirakan sekitar sepertiga dari penderita diabetes melitus akan mengalami masalah pada kaki. Lamanya perawatan, mahalny biaya, dan gagalnya penatalaksanaan amputasi merupakan faktor yang sangat dikhawatirkan maka dibutuhkan pencegah komplikasi sedini mungkin (Astuti et al., 2020).

Upaya mencegah komplikasi ulkus kaki diabetik perlu melibatkan tenaga kesehatan, pasien dan keluarga. Perawatan kaki yang optimal dan teratur oleh pasien dan keluarganya merupakan tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah komplikasi ulkus kaki diabetik. Pemberian edukasi kepada pasien mengenai perawatan kaki diabetik dapat membantu mengurangi risiko ulkus pada kaki. Penting juga untuk mendorong sikap dan perilaku pasien dalam melakukan pemeriksaan kaki secara teratur. Pengetahuan yang dimiliki oleh pasien tentang DM memiliki peran krusial dalam mengurangi risiko ulkus kaki diabetik beserta komplikasinya (Alsaigh et al., 2022). Penelitian oleh Gopi chellan pada tahun 2012 membuktikan adanya hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap perawatan kaki diabetik dengan hasil penelitian pasien tanpa ulkus kaki diabetik memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan dengan pasien ulkus kaki diabetik di antara pasien yang berlatih dan tidak berlatih (Chellan et al., 2012). Studi sebelumnya yang dilaksanakan di puskesmas Buleleleng II menggunakan kuesioner KAP (*Knowledge, attitude, and practice*) perawatan kaki diabetik kepada 2 orang peserta PROLANIS didapatkan hasil tingkat pengetahuan dengan skor 6 dan 7 yang dikategorikan cukup (Dinata et al., 2022).

Tingginya prevalensi kasus DM dan komplikasi akibat DM, dari pemerintah Indonesia mengadakan sebuah program pada tingkat pelayanan pertama yaitu Puskesmas berupa program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS) dengan tujuan untuk memastikan pemeliharaan kesehatan pasien dengan penyakit kronis sehingga mereka dapat mencapai kualitas hidup yang optimal. Hal ini diupayakan dengan menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara efektif dan efisien, dengan melibatkan peserta, fasilitas kesehatan, dan BPJS Kesehatan. Pendekatan proaktif yang terintegrasi dalam sistem pelayanan kesehatan diharapkan dapat memberikan manfaat maksimal bagi pasien, sambil meminimalkan biaya pelayanan kesehatan. Di dalam kegiatan prolanis terlaksana beberapa kegiatan seperti konsultasi medis/edukasi, pemantauan status kesehatan, aktifitas klub, *reminder*, dan kunjungan rumah (BPJS., 2014). Sejalan dengan tujuan dari Prolanis yang didukung oleh kegiatan-kegiatan pada peserta dengan penyakit kronis salah satunya DM, peserta dapat melakukan pencegahan dan minimalisasi terjadinya komplikasi. Dan pasien sendiri memiliki peran kunci dalam mencegah terjadinya komplikasi yang bisa didasari dari tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku pasien tentang perawatan kaki. Dan pada beberapa penelitian menyatakan tingkatan edukasi pada pasien DM akan mempengaruhi dari sikap dan perilaku perawatan kaki (Alemayehu et al., 2020).

Berdasar ulasan diatas, Pencegahan terjadinya komplikasi DM terutama kaki diabetik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku dari pasien itu sendiri dan kegiatan Prolanis merupakan pelayanan kesehatan yang mendukung pengelolaan penyakit kronis salah satunya adalah DM maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku

peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) Puskesmas Buleleng II tentang perawatan kaki diabetik”. Puskesmas Buleleng II ditetapkan sebagai tempat penelitian karena terdapat kegiatan prolanis yang aktif diselenggarakan setiap bulannya, terdapat kasus pasien DM yang terdata menjadi peserta kegiatan prolanis dan untuk memperbarui data tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta prolanis di Puskesmas Buleleng II tentang perawatan kaki diabetik dari penelitian yang sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar dari latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran demografis dan klinis peserta Prolanis berdasar usia, jenis kelamin, pekerjaan, riwayat pendidikan dan lama mengidap diabetes di Puskesmas Buleleng II?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan, peserta Prolanis di Puskesmas Buleleng II tentang perawatan kaki diabetik?
3. Bagaimana sikap peserta Prolanis di Puskesmas Buleleng II tentang perawatan kaki diabetik?
4. Bagaimana perilaku peserta Prolanis di Puskesmas Buleleng II tentang perawatan kaki diabetik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta Prolanis di Puskesmas Buleleng II tentang perawatan kaki diabetik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran demografis dan klinis peserta Prolanis berdasar, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, riwayat pendidikan dan lama mengidap diabetes melitus di Puskesmas Buleleng II.
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan, peserta Prolanis di Puskesmas Buleleng II tentang perawatan kaki diabetik.
3. Untuk mengetahui sikap peserta Prolanis di Puskesmas Buleleng II tentang perawatan kaki diabetik.
4. Untuk mengetahui perilaku peserta Prolanis di Puskesmas Buleleng II tentang perawatan kaki diabetik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta Prolanis di Puskesmas Buleleng II tentang perawatan kaki diabetik.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat menambah pengalaman dan menerapkan ilmu yang sudah diperoleh selama menjalani perkuliahan dalam melakukan penelitian deskriptif mengenai tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku peserta Prolanis di Puskesmas Buleleng II tentang perawatan kaki diabetik.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi bagi peserta Prolanis tentang gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku

tentang perawatan kaki diabetik, sehingga masyarakat dapat mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku peserta Prolanis tentang perawatan kaki diabetik dan bisa menjadi evaluasi perawatan kaki diabetik.

3. Bagi Pemerintah, Penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian dalam menentukan kebijakan atau melakukan kegiatan promosi kesehatan.
4. Bagi Puskesmas, Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan evaluasi tentang gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku peserta Prolanis di Puskesmas Buleleng II tentang perawatan kaki diabetik sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pelayanan di Puskesmas Buleleng II terkait tentang perawatan kaki diabetik.

